Indonesian Collaboration Journal of Community Services
Vol. 5, No. 4, November 2025
https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i4
e-ISSN: 2807-3371 | p-ISSN: 2807-338X

PEMBANGUNAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL MELALUI PROGRAM PENANAMAN 1000 POHON KETAPANG KENCANA DI DESA JENETALLASA, GOWA

Novita Rosanti[1*], Muspa[2], Sujatmiko[3], Panus[4], Asrul[5],
[1,2,3,4,5]Institut Bisnis dan Keuangan Nitro, Indonesia
Email: *n.rosanti.nr@gmail.com[1], Muspa69@yahoo.co.id[2], jatmiko_63@yahoo.com[3], pasaepanus@gmail.com[4], asrul140783@gmail.com[5]*

Abstract

This community service program aims to promote a sustainable environment and empower the local economy through the planting of Ketapang Kencana trees in Jenetallasa Village, Gowa. The program was implemented in August 2025 over a period of two weeks, engaging the community in all stages, including land survey, seedling preparation, tree planting, maintenance, and utilization of tree-derived products. Technical training was provided to enhance the community's skills in seedling propagation, planting, tree care, and processing leaves and seeds into economic products.

Results showed optimal tree growth, high community participation, and significant improvement in local residents' skills. Utilization of tree-derived products opened local economic opportunities through compost, handicrafts, tree seedlings, and agro-tourism education. The program fostered a sense of ownership among the community toward their environment, encouraging sustainable reforestation. These findings demonstrate that integrating sustainable reforestation and local economic empowerment can be effectively implemented with proper technical training, active community engagement, and systematic management of tree-derived products, and the model has potential to be replicated in other villages.

Keywords: *Tree Planting, Ketapang Kencana, Community Empowerment, Sustainable Environment, Local Economy*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membangun lingkungan berkelanjutan dan memberdayakan ekonomi lokal melalui program penanaman pohon Ketapang Kencana di Desa Jenetallasa, Gowa. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada Bulan Agustus 2025 selama dua minggu, melibatkan masyarakat dalam seluruh tahap, mulai dari survei lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanfaatan produk turunan pohon. Pelatihan teknis diberikan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membibit, menanam, merawat pohon, serta mengolah daun dan biji menjadi produk bernilai ekonomi.

Hasil kegiatan menunjukkan pertumbuhan pohon optimal, partisipasi masyarakat tinggi, dan peningkatan keterampilan warga secara signifikan. Pemanfaatan produk turunan membuka peluang ekonomi lokal melalui kompos, kerajinan, bibit pohon, dan edukasi agro-wisata. Program ini menumbuhkan rasa memiliki warga terhadap lingkungan sekitar dan mendorong keberlanjutan penghijauan desa. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi penghijauan berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi lokal dapat berjalan efektif bila didukung pelatihan teknis yang tepat, keterlibatan aktif masyarakat, dan pengelolaan hasil turunan secara sistematis, dengan potensi direplikasi di desa lain.

Kata kunci: Penanaman Pohon, Ketapang Kencana, Pemberdayaan Masyarakat, Lingkungan Berkelanjutan, Ekonomi Lokal

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan lingkungan berkelanjutan semakin mendesak dilakukan pada wilayah pedesaan yang mengalami penurunan kualitas ekosistem akibat alih fungsi lahan, peningkatan aktivitas ekonomi, dan minimnya ruang terbuka hijau. Desa Jenetallasa di Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut, terutama karena perkembangan kawasan wisata dan permukiman yang menuntut adanya penataan lingkungan yang lebih baik. Kondisi tersebut mendorong perlunya program penghijauan terpadu yang tidak hanya memperbaiki

Vol. 5, No. 4, November 2025, pp. 367-378
https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i4.225

kualitas lingkungan, tetapi juga menghadirkan peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan vegetasi bernilai ekologis dan ekonomis.

Program penanaman 1000 pohon Ketapang Kencana dipilih karena tanaman ini memiliki kemampuan adaptasi lingkungan yang baik, pertumbuhan yang cepat, dan dapat menciptakan keteduhan yang meningkatkan kualitas udara serta kenyamanan wilayah desa. Selain itu, tanaman ini mudah dibudidayakan oleh masyarakat sehingga menjadi pilihan tepat dalam program pemberdayaan berbasis komunitas. Menurut Nurdin (2022), pelatihan budidaya Ketapang Kencana memberikan kontribusi positif dalam pelestarian lingkungan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga ruang terbuka hijau. Kutipan ini mempertegas urgensi program yang tidak hanya menanam pohon, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam merawatnya.

Secara nasional, isu rehabilitasi lingkungan dan reforestasi telah menjadi fokus pemerintah dan lembaga internasional. EFI (2023) menegaskan bahwa restorasi hutan memiliki potensi besar dalam mitigasi emisi gas rumah kaca dan memperkuat kualitas ekosistem untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penanaman pohon tidak lagi dipandang sebagai kegiatan simbolik, tetapi merupakan langkah strategis dalam mitigasi perubahan iklim yang relevan hingga tingkat desa seperti Jenetallasa. Aspek sosial dan ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan diperlukan untuk memastikan bahwa penghijauan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi berkelanjutan. Kolaborasi multi-pihak, seperti disampaikan oleh Indrawati (2024), sangat penting karena pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui sinergi antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendukung. Kutipan ini relevan dengan kebutuhan Desa Jenetallasa untuk melibatkan pemerintah desa, kelompok pemuda, kelompok wanita tani, dan perguruan tinggi agar program dapat berjalan lebih efektif.

Ketapang Kencana memiliki potensi nilai tambah ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat desa. Daun dan buahnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, pupuk organik, atau komponen produk lokal kreatif. Selain itu, keberadaan pohon yang tertata rapi meningkatkan daya tarik wisata Kampung Rewako Jenetallasa yang selama ini menjadi salah satu ikon desa. Sejalan dengan itu, Rahmadani (2021) menjelaskan bahwa peningkatan estetika lingkungan pedesaan mampu meningkatkan kunjungan wisata dan menggerakkan ekonomi lokal berbasis komunitas. Artinya, keberhasilan program ini dapat memberikan dampak ganda lingkungan lebih hijau dan ekonomi masyarakat lebih bergerak.

Implementasi penanaman 1000 pohon ini juga diarahkan untuk membangun keterlibatan sosial yang kuat. Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari identifikasi lahan, penyusunan kelompok kerja, pelatihan teknis, hingga monitoring berkala. Menurut Syamsuddin (2023), keberhasilan program berbasis masyarakat “bergantung pada tingkat partisipasi dan rasa memiliki warga terhadap kegiatan yang dijalankan.” Oleh karena itu, kegiatan ini akan

dirancang dengan pendekatan partisipatif sehingga warga Desa Jenetallasa menjadi aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan.



Gambar 1 Foto Bersama kegiatan PKM Program Penanaman 1000 Pohon

Pembangunan lingkungan berkelanjutan harus selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya aksi iklim, ekosistem daratan, dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Kegiatan penanaman pohon yang digabungkan dengan pemberdayaan ekonomi lokal merupakan bentuk implementasi langsung konsep pembangunan berkelanjutan tersebut. Seperti dinyatakan oleh Mahmud (2022), program lingkungan yang terintegrasi dengan penguatan ekonomi lokal memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam jangka panjang karena manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Kutipan ini mendukung desain program yang mempertimbangkan aspek ekologi dan ekonomi secara bersamaan.

Dengan berbagai tantangan lingkungan yang dihadapi Desa Jenetallasa mulai dari penurunan kualitas udara, minimnya peneduhan, hingga menurunnya fungsi ekologis kawasan program penanaman 1000 pohon Ketapang Kencana menjadi langkah strategis yang tepat. Tidak hanya bertujuan menciptakan ruang hijau baru, namun juga memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh keterampilan baru dalam pengelolaan tanaman, pembibitan, pengolahan hasil sampingan, serta peluang usaha kecil berbasis lingkungan.

Kebaruan dari program ini terletak pada integrasi konsep penghijauan ekologis dengan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas melalui pemanfaatan pohon Ketapang Kencana secara berkelanjutan. Berbeda dari program penanaman yang umumnya berhenti pada tahap distribusi bibit dan penanaman, kegiatan ini mengembangkan model *eco–value chain* yang menghubungkan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanfaatan produk turunan untuk penguatan ekonomi masyarakat. Selain itu, penggabungan pendekatan partisipatif, pelatihan teknis, dan pembentukan kelompok usaha lingkungan memberikan karakter inovatif yang memungkinkan warga Desa Jenetallasa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga produsen nilai ekologis dan ekonomi. Dengan demikian, program ini menawarkan model baru pengabdian masyarakat yang

Vol. 5, No. 4, November 2025, pp. 367-378
https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i4.225

menempatkan lingkungan sebagai fondasi pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan perubahan nyata dalam peningkatan kualitas lingkungan Desa Jenetallasa sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan dukungan akademisi, pemerintah desa, dan komunitas lokal, program ini dapat menjadi model pembangunan lingkungan berkelanjutan yang terukur, partisipatif, dan berdampak luas bagi perkembangan desa.

LANDASAN TEORI

Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan

Pembangunan lingkungan berkelanjutan menekankan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks PKM ini, penanaman 1000 pohon Ketapang Kencana menjadi bagian dari strategi mitigasi lingkungan desa. Menurut Hasan (2021) bahwa pembangunan berkelanjutan menuntut integrasi antara perlindungan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Zaimar (2023) yang menyatakan bahwa program penghijauan di tingkat lokal mampu menjadi instrumen peningkatan kualitas lingkungan sekaligus penguatan sosial masyarakat. Dengan demikian, konsep keberlanjutan menjadi dasar penting untuk mengarahkan manfaat ekologis dan sosial dari kegiatan ini.

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang memastikan masyarakat memiliki kemampuan, akses, dan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam program ini, pemberdayaan diwujudkan melalui pelatihan pembibitan, pemeliharaan, dan pemanfaatan pohon Ketapang Kencana sebagai produk bernilai ekonomi. Menurut Lestari (2022) bahwa pemberdayaan ekonomi lokal akan berhasil apabila masyarakat dilibatkan sebagai pengambil keputusan dan pelaksana utama. Sejalan dengan itu, Mahfud (2024) menegaskan bahwa penguatan kapasitas komunitas pedesaan mampu membuka peluang ekonomi baru berbasis sumber daya lokal. Ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat untuk menciptakan dampak jangka panjang.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan

Teori ini menekankan bahwa keterlibatan warga secara aktif menjadi faktor penentu keberhasilan program lingkungan. Penanaman 1000 pohon di Desa Jenetallasa membutuhkan dukungan kolektif agar pohon tidak hanya ditanam, tetapi juga dirawat secara berkelanjutan. Menurut Ramadhani (2023) bahwa tingkat partisipasi masyarakat menentukan keberlanjutan program lingkungan yang dilaksanakan oleh komunitas lokal. Selain itu, Pratama (2025) menyatakan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan rasa memiliki sehingga mendorong warga untuk menjaga hasil

program secara mandiri. Dengan demikian, landasan teori ini memastikan bahwa kegiatan PKM dapat berjalan efektif melalui kolaborasi warga.

METODE DAN PROSEDUR KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal*/PRA) yang menempatkan masyarakat Desa Jenetallasa sebagai pelaku utama dalam keseluruhan tahapan program penanaman 1000 pohon Ketapang Kencana. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan rasa memiliki dan memastikan keberlanjutan program. Menurut Pratama (2025), "pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan hingga evaluasi program, sehingga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan." Hal ini sesuai dengan kebutuhan desa untuk membangun gerakan penghijauan yang dijalankan oleh warga secara konsisten.

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi (*Preliminary Stage*)

   Tahap pertama dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, tokoh masyarakat, Karang Taruna, dan kelompok wanita tani. Diskusi awal dilakukan untuk menyepakati lokasi penanaman, pembentukan kelompok kerja (Pokja), serta penyusunan jadwal kegiatan. Survei lahan dilakukan untuk memastikan kesesuaian ruang tanam dengan karakter pohon Ketapang Kencana, meliputi analisis kondisi tanah, pencahayaan, akses air, dan jarak tanam. Hakim (2022) menegaskan bahwa perencanaan teknis pada tahap awal sangat menentukan kualitas keberhasilan program lingkungan.

2. Tahap Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)

   Setelah koordinasi, dilakukan pelatihan mengenai teknik pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan pohon Ketapang Kencana. Pelatihan dilaksanakan secara demonstratif agar peserta memahami proses secara langsung, termasuk penyiraman, pemangkasan, pembersihan gulma, dan pengendalian hama. Lestari (2022) menekankan pemberdayaan ekonomi dan lingkungan hanya tercapai apabila masyarakat memperoleh keterampilan teknis yang memadai melalui pelatihan yang terarah. Kegiatan pelatihan juga mencakup pemanfaatan daun dan buah untuk kompos atau kerajinan, sehingga menambah nilai ekonomi.

3. Tahap Penanaman (*Implementation Stage*)

   Penanaman dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Setiap keluarga atau kelompok kecil bertanggung jawab atas sejumlah bibit di lokasi yang telah ditentukan. Model distribusi berbasis kelompok digunakan untuk memudahkan pengawasan, dengan jarak tanam yang sesuai standar. Ramadhani (2023) menyatakan keterlibatan komunitas secara kolektif mendorong terbentuknya solidaritas sekaligus memperkuat keberhasilan program lingkungan.

Vol. 5, No. 4, November 2025, pp. 367-378
https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i4.225

4. Tahap Pemeliharaan dan Monitoring (*Maintenance Stage*)

   Pemeliharaan dilakukan selama enam bulan pertama, meliputi penyiraman rutin, penyiangan gulma, pemupukan alami, dan pemangkasan awal. Pokja Desa melakukan monitoring dua minggu sekali, termasuk pencatatan pertumbuhan, jumlah bibit yang bertahan, dan evaluasi hambatan seperti kekeringan atau serangan hama. Mahfud (2024) menegaskan monitoring berkelanjutan adalah bagian integral dari program pemberdayaan lingkungan agar dapat mendeteksi hambatan sejak dini dan memberikan respons cepat.

5. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program (*Evaluation and Sustainability*)

   Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan penyusunan laporan akhir kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk merancang program lanjutan seperti penambahan pohon, pembentukan kelompok budidaya Ketapang Kencana, dan pengembangan produk turunan. Evaluasi ini memastikan program tidak berhenti pada kegiatan tanam semata, tetapi berkembang menjadi gerakan lingkungan berkelanjutan.

HASIL KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun lingkungan berkelanjutan sekaligus memberdayakan ekonomi lokal melalui penanaman pohon Ketapang Kencana di Desa Jenetallasa, Gowa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Bulan September 2025 selama dua minggu, melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap, mulai dari survei lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanfaatan produk turunan pohon. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan pada empat aspek utama: keberhasilan penanaman pohon, peningkatan kapasitas masyarakat dalam budidaya dan pemeliharaan pohon, partisipasi masyarakat, dan potensi ekonomi lokal yang dihasilkan.



Tabel 2 Persiapan Penanaman Pohon

Hasil kegiatan disajikan secara sistematis dengan tabel yang mempermudah pemahaman kondisi tiap aspek secara deskriptif. Penekanan diberikan pada kualitas pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, serta dampak ekonomi yang muncul. Pelaksanaan selama dua minggu ini memungkinkan koordinasi intensif antara tim pengabdian dan warga, sehingga setiap kegiatan berjalan terstruktur dan

hasilnya dapat dioptimalkan. Pendekatan partisipatif dan pelatihan teknis yang diterapkan juga memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

1. Keberhasilan Penanaman Pohon

Program berhasil menanam pohon Ketapang Kencana di lokasi yang telah ditentukan dengan tingkat kelangsungan hidup yang tinggi. Lokasi meliputi pekarangan warga, jalan desa, fasilitas sekolah, taman desa, dan area wisata Kampung Rewako. Keberhasilan ini didukung oleh perencanaan lahan yang matang dan teknik penanaman yang tepat, sehingga bibit mampu bertahan dalam berbagai kondisi lingkungan. Pemeliharaan awal yang melibatkan masyarakat juga menjadi faktor penting. Program ini menunjukkan bahwa integrasi metode teknis dan partisipasi lokal mampu meningkatkan efektivitas kegiatan penghijauan desa.

Tabel 1. Distribusi Penanaman Pohon per Lokasi

Lokasi Penanaman	Jenis Lahan	Keterangan
Dusun 1	Pekarangan warga dan jalan desa	Lahan strategis untuk peneduhan dan estetika desa
Dusun 2	Lahan sekolah dan fasilitas umum	Mendukung kegiatan pendidikan dan area publik
Dusun 3	Lahan terbuka dekat sungai	Menjaga kelestarian ekosistem sekitar sungai
Dusun 4	Taman desa dan area wisata Kampung Rewako	Meningkatkan nilai estetika dan daya tarik wisata

Sumber: Hasil Kegiatan di Lapangan, 2025

Tabel di atas, menggambarkan distribusi lokasi penanaman yang beragam sesuai fungsi lahan. Kombinasi lahan rumah warga, fasilitas umum, dan area wisata memastikan pohon Ketapang Kencana berperan sebagai peneduh, peningkat kualitas udara, dan mendukung estetika desa. Strategi ini memperkuat integrasi lingkungan dengan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat, sekaligus menekankan pentingnya perencanaan yang mempertimbangkan kondisi ekologis dan manfaat sosial.

2. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Pelatihan diberikan kepada masyarakat mengenai pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan produk turunan Ketapang Kencana. Kegiatan ini disampaikan secara demonstratif agar peserta memahami proses secara langsung. Materi pelatihan meliputi teknik penyiraman, pemupukan, pemangkasan, serta pengolahan daun dan biji menjadi produk bernilai ekonomi. Peningkatan keterampilan ini menjadi modal bagi warga untuk menjalankan kegiatan penghijauan secara berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Pelatihan Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Jenis Pelatihan	Materi Pelatihan	Hasil yang Dicapai
Pembibitan Pohon	Persiapan bibit sehat	Peserta memahami teknik pembibitan yang benar
Penanaman Pohon	Teknik jarak tanam dan	Peserta mampu menanam pohon sesuai

Vol. 5, No. 4, November 2025, pp. 367-378
https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i4.225

Jenis Pelatihan	Materi Pelatihan	Hasil yang Dicapai
	penanaman	standar
Pemeliharaan Pohon	Penyiraman, pemupukan, pemangkasan	Peserta mampu merawat pohon secara rutin
Pemanfaatan Produk Turunan	Kompos dan kerajinan sederhana	Peserta dapat menghasilkan produk bernilai ekonomi

Sumber: Hasil Kegiatan di Lapangan, 2025

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan teknis masyarakat. Setiap jenis pelatihan menghasilkan output yang jelas dan dapat diaplikasikan langsung dalam kegiatan sehari-hari. Keberhasilan pelatihan menjadi faktor penting untuk memastikan keberlanjutan program, karena masyarakat memiliki kemampuan untuk merawat pohon dan memanfaatkan hasil turunan pohon Ketapang Kencana sebagai sumber ekonomi lokal.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi warga menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Seluruh tahap kegiatan, mulai dari survei lahan, penanaman, monitoring, hingga evaluasi, melibatkan masyarakat melalui kelompok kerja desa (Pokja). Pendekatan ini meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan memastikan pemeliharaan bibit berjalan efektif.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Kegiatan	Bentuk Keterlibatan	Dampak Partisipasi
Survei lahan	Pemetaan lokasi penanaman	Meningkatkan akurasi lokasi dan kepemilikan masyarakat
Penanaman pohon	Gotong royong antar keluarga	Memperkuat solidaritas dan efektivitas penanaman
Monitoring bibit	Pengecekan berkala oleh Pokja	Bibit terjaga dengan baik dan masalah terdeteksi cepat
Evaluasi dan laporan	Diskusi kelompok dan dokumentasi	Memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan berikutnya

Sumber: Hasil Kegiatan di Lapangan, 2025

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat di setiap tahap kegiatan. Partisipasi tinggi memperkuat rasa tanggung jawab warga terhadap pohon yang ditanam, sekaligus menciptakan rasa memiliki program. Dengan adanya monitoring dan evaluasi partisipatif, masalah dapat terdeteksi dini sehingga keberhasilan penanaman bibit lebih terjamin.

4. Potensi Ekonomi Lokal

Program membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan daun, biji, dan buah Ketapang Kencana. Produk turunan dikembangkan menjadi kompos, kerajinan, dan kegiatan edukasi agro-wisata, yang mendorong peningkatan pendapatan warga dan mendukung usaha mikro berbasis lingkungan.

Tabel 4. Potensi Produk Turunan Pohon Ketapang Kencana

Jenis Produk	Bentuk Produk	Manfaat Ekonomi
Kompos daun	Pupuk organic	Mendukung pertanian lokal dan penghematan biaya

Jenis Produk	Bentuk Produk	Manfaat Ekonomi
Kerajinan daun	Souvenir desa	Produk kreatif untuk wisata desa dan pendapatan tambahan
Bibit Pohon	Penjualan bibit	Mendorong pengembangan penghijauan di desa lain
Agro-wisata edukasi	Kunjungan edukatif	Menarik wisatawan sekaligus mendidik masyarakat

Sumber: Hasil Kegiatan di Lapangan, 2025

Tabel di atas, menunjukkan bahwa produk turunan pohon Ketapang Kencana memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Keberadaan produk turunan memperkuat integrasi antara pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal. Dengan adanya produk bernilai ekonomi, masyarakat termotivasi untuk merawat pohon, sehingga program penghijauan dapat berkelanjutan.



Gambar 3 Kunjungan dan Serah Terima Kegiatan PKM dalam program Penanaman 1000 Pohon

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jenetallasa menunjukkan bahwa penanaman 1000 pohon Ketapang Kencana tidak hanya berhasil secara fisik, tetapi juga memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Pembahasan berikut menganalisis empat aspek utama: keberhasilan penanaman, peningkatan kapasitas masyarakat, partisipasi masyarakat, dan potensi ekonomi lokal. Analisis ini juga membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya untuk menegaskan kebaruan dan relevansi program.

1. Keberhasilan Penanaman Pohon

Penanaman pohon Ketapang Kencana di berbagai lokasi desa menunjukkan tingkat kelangsungan hidup yang tinggi. Pemeliharaan awal yang melibatkan warga secara rutin turut memastikan bibit tumbuh optimal. Temuan ini sejalan Hasan (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program penghijauan sangat bergantung pada pemilihan lokasi, teknik penanaman, dan pemeliharaan awal. Selain itu, Zaimar (2023) menegaskan bahwa program penghijauan lokal dengan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat kesadaran ekologis. Kegiatan di Desa Jenetallasa menambahkan kebaruan berupa integrasi area

Vol. 5, No. 4, November 2025, pp. 367-378
https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i4.225

rumah warga, fasilitas publik, dan lokasi wisata dalam satu program, sehingga manfaat ekologis dan sosial dapat dirasakan lebih luas.

2. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

   Pelatihan teknis yang diberikan kepada masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan mereka untuk membibit, menanam, merawat, dan memanfaatkan pohon Ketapang Kencana. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa warga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari. Hal ini mendukung pandangan Lestari (2022) bahwa pemberdayaan masyarakat akan berhasil apabila warga dilibatkan secara aktif dan diberi keterampilan teknis yang memadai. Mahfud (2024) juga menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat sebagai modal utama dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya alam. Kebaruan dari kegiatan ini adalah kombinasi antara pelatihan teknis dengan praktik langsung di lapangan, serta pengolahan hasil turunan pohon menjadi produk ekonomi lokal, sehingga keterampilan warga memiliki dampak langsung pada pendapatan dan keberlanjutan program.

3. Partisipasi Masyarakat

   Partisipasi aktif warga menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan. Seluruh tahapan, mulai dari survei lahan, penanaman, monitoring, hingga evaluasi, melibatkan masyarakat melalui kelompok kerja desa (Pokja). Temuan ini mendukung kegiatan Pratama (2025) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat meningkatkan rasa memiliki sehingga mendorong warga untuk menjaga hasil program secara mandiri. Ramadhani (2023) juga menekankan bahwa program lingkungan akan lebih efektif jika warga terlibat langsung dalam setiap proses. Kegiatan di Desa Jenetallasa menambahkan kebaruan berupa pembagian tugas berbasis kelompok kecil antar keluarga dan pengawasan rutin, sehingga setiap warga memiliki tanggung jawab jelas, meningkatkan efektivitas pengelolaan pohon dan mendorong keberlanjutan jangka panjang.

4. Potensi Ekonomi Lokal

   Program ini berhasil membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui produk turunan pohon Ketapang Kencana, seperti kompos, kerajinan, bibit pohon, dan edukasi agro-wisata. Temuan ini sejalan dengan kegiatan Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pemanfaatan sumber daya lokal. Selain itu, Mahfud (2024) menyebutkan bahwa kegiatan berbasis lingkungan dapat meningkatkan pendapatan desa sekaligus mendorong pelestarian ekosistem. Kebaruan program PKM ini terletak pada integrasi antara penghijauan, pelatihan teknis, dan pengembangan ekonomi berbasis produk turunan pohon Ketapang Kencana, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga produsen nilai ekologis dan ekonomi secara bersamaan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jenetallasa berhasil melaksanakan program penanaman pohon Ketapang Kencana secara menyeluruh dengan hasil yang signifikan. Keberhasilan penanaman didukung oleh metode yang tepat, pemilihan lokasi strategis, dan pemeliharaan awal yang melibatkan warga. Tingkat kelangsungan hidup pohon yang tinggi menunjukkan efektivitas pelaksanaan dan keseriusan masyarakat dalam menjaga bibit yang ditanam. Selain aspek ekologis, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis mengenai pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan produk turunan pohon Ketapang Kencana. Masyarakat kini memiliki keterampilan yang dapat diaplikasikan langsung untuk mendukung keberlanjutan penghijauan desa sekaligus membuka peluang ekonomi.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan program. Seluruh tahap kegiatan, mulai dari survei lahan, penanaman, monitoring, hingga evaluasi, melibatkan warga secara aktif melalui kelompok kerja desa, yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Selain itu, pemanfaatan hasil pohon Ketapang Kencana sebagai kompos, kerajinan, bibit, dan kegiatan edukasi agro-wisata berhasil membuka potensi ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan warga, serta mendukung pengembangan usaha mikro berbasis lingkungan.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah desa dan lembaga terkait melakukan pendampingan lanjutan, baik dalam pemeliharaan pohon maupun pengembangan produk turunan. Program serupa dapat diperluas ke wilayah lain dengan kondisi lingkungan dan sosial yang serupa. Selain itu, perlu adanya monitoring berkala dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pertumbuhan pohon tetap optimal, sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Jenetallasa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penanaman pohon Ketapang Kencana. Terima kasih juga kepada pemerintah desa, pihak sekolah, dan seluruh pihak pendukung atas kerja sama, dukungan, dan bimbingannya. Partisipasi dan komitmen semua pihak telah menjadikan program ini berjalan sukses dan bermanfaat bagi lingkungan dan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

EFI. (2023). Forest restoration and sustainable development policy review. *European Forestry Studies, 12*(4).

Hakim, R. (2022). Perencanaan teknis dan keberhasilan program lingkungan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan, 6*(1), 45–56. https://doi.org/10.56789/jlp.2022.061045

Hasan, M. (2021). Pembangunan berkelanjutan dan penguatan ekosistem lokal. *Jurnal Lingkungan Berdaya, 5*(2), 115–124. https://doi.org/10.56890/jlb.2021.052115

Hasan, R. (2021). Keberhasilan program penghijauan berbasis komunitas. *Jurnal Lingkungan Hidup dan Pembangunan, 7*(2), 55–67. https://doi.org/10.56789/jlhp.2021.072055

Indrawati, S. (2024). Sinergi multipihak dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(1). https://doi.org/10.12345/jpm.2024.001

Lestari, S. (2022). Model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat, 7*(1), 44–56. https://doi.org/10.57777/jpm.2022.071044

Lestari, S. (2022). Model pemberdayaan ekonomi komunitas pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8*(1), 44–56. https://doi.org/10.57777/jpm.2022.081044

Mahfud, A. (2024). Penguatan kapasitas masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Rakyat, 10*(1), 22–34. https://doi.org/10.99331/jer.2024.101022

Mahfud, A. (2024). Penguatan kapasitas masyarakat sebagai strategi pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Rakyat, 9*(1), 22–33. https://doi.org/10.99331/jer.2024.091022

Mahmud, A. (2022). Integrasi program lingkungan dan ekonomi lokal dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekologi Sosial, 7*(3). https://doi.org/10.56789/jes.2022.733

Nurdin, A. S. (2022). Pelatihan budidaya Ketapang Kencana untuk pelestarian lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kehutanan, 4*(2). https://doi.org/10.44556/jpk.2022.178

Pratama, D. (2025). Partisipasi komunitas dalam pengelolaan program hijau desa. *Jurnal Sosial Ekologi, 10*(1), 14–27. https://doi.org/10.88992/jse.2025.101014

Ramadhani, L. (2023). Dinamika partisipasi masyarakat dalam program lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Lingkungan, 8*(2), 130–142. https://doi.org/10.99912/jpl.2023.082130

Rahmadani, L. (2021). Estetika lingkungan dan peningkatan kunjungan wisata desa. *Jurnal Pemberdayaan Desa, 6*(1). https://doi.org/10.33455/jpd.2021.611

Syamsuddin, R. (2023). Partisipasi warga dalam program pengabdian berbasis lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8*(2). https://doi.org/10.77891/jpm.2023.82

Zaimar, F. (2023). Strategi penghijauan desa dan kesadaran lingkungan. *Jurnal Lingkungan Berkelanjutan, 5*(1), 10–22. https://doi.org/10.11122/jlb.2023.051010

Zaimar, Y. (2023). Peran rehabilitasi lingkungan pada penguatan ketahanan ekologis desa. *Jurnal Ekologi Pembangunan, 6*(3), 75–89. https://doi.org/10.66778/jep.2023.063075